

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker kulit adalah pertumbuhan tidak terkendali pada sel-sel kulit.² Definisi kanker menurut *National Cancer Institute* adalah jenis penyakit disebabkan sel-sel abnormal membelah secara tidak terkendali dan mampu menyebar ke jaringan sekitarnya.³

Kanker kulit merupakan jenis kanker yang umum ditemukan di Amerika Serikat dengan insidensi yang terus meningkat. Insidensi kanker kulit di Amerika sebanyak 7% dari seluruh jenis kanker. Menurut *American Cancer Society*, dilaporkan lebih dari 1,6 juta kasus baru kanker kulit di tahun 2012 dengan angka kematian 12.190 orang. Pada tahun 2012 *World Health Organization* (WHO) mencatat lebih dari 200.000 kasus melanoma maligna, suatu tipe kanker kulit yang memiliki angka kematian sebesar 65.000 kasus.⁴

Insidensi tertinggi kanker kulit ditemukan pada ras Kaukasia. Populasi berpigmen terang memiliki risiko lebih tinggi menderita kanker kulit.⁵ Berdasarkan usia, data dari *American Cancer Society* tahun 2016 menunjukkan bahwa insidensi tertinggi pada usia di atas 50 tahun.⁶

Menurut *Global Cancer Observatory (GLOBOCAN)*, pada tahun 2018 ditemukan 1.042.056 kasus baru kanker kulit nonmelanoma di dunia. Angka kematian kanker kulit nonmelanoma di dunia berjumlah 65.155 kasus. Kanker kulit nonmelanoma menempati urutan ke-5 jenis kanker terbanyak di dunia, dengan posisi pertama adalah kanker paru.⁷

Kanker kulit nonmelanoma memiliki insidensi tertinggi di Australia dan Selandia Baru, posisi kedua di Amerika Utara, dan pada posisi ketiga di Eropa Barat pada tahun 2017. Kanker kulit nonmelanoma yang terbanyak ditemukan adalah jenis karsinoma sel basal dan karsinoma sel skuamosa pada urutan kedua.

Selama 30 tahun terakhir, insidensi karsinoma sel skuamosa meningkat 3-10% setiap tahunnya. Insidensi karsinoma sel basal lebih tinggi dibandingkan karsinoma sel skuamosa dengan perkiraan perbandingan 4:1,2.^{6,8}

Walaupun data menunjukkan insidensi karsinoma sel basal lebih tinggi dibandingkan karsinoma sel skuamosa, namun tingkat mortalitas yang disebabkan oleh karsinoma sel skuamosa lebih tinggi dibandingkan karsinoma sel basal. Hal ini disebabkan tingkat metastasis dari karsinoma sel skuamosa lebih tinggi dibandingkan karsinoma sel basal meskipun angka kejadian metastasis rendah sebanyak 2-6%.⁹

Penyebab utama kematian akibat karsinoma sel skuamosa adalah keterlambatan terapi. Umumnya pasien yang datang berobat sudah menderita karsinoma sel skuamosa dengan stadium akhir. Hal ini disebabkan gejala klinis pada karsinoma sel skuamosa pada stadium awal tidak mengganggu aktivitas pasien. Padahal angka kesintasan karsinoma sel skuamosa pada stadium awal sangat tinggi. Oleh karena itu tenaga kesehatan memiliki peran penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai gejala awal dari karsinoma sel skuamosa agar dapat menekan tingkat mortalitas yang disebabkan karsinoma sel skuamosa.⁶

Data di Eropa pada tahun 2018 menunjukkan *age-standardized incidence* karsinoma sel skuamosa sebanyak 9-96 per 100.000 penduduk laki-laki dan 5-68 per 100.000 penduduk perempuan. Insidensi karsinoma sel skuamosa di Australia adalah 499 per 100.000 pada laki-laki dan 291 per 100.000 pada perempuan. Insidensi mortalitas karsinoma sel skuamosa di Australia sebesar 2 per 100.000 penduduk.¹⁰

Menurut data di Departemen Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada tahun 2005-2009 ditemukan 395 kasus tumor ganas primer kulit melanoma dan nonmelanoma. Sebanyak 196 kasus merupakan karsinoma sel skuamosa, 171 kasus merupakan karsinoma sel basal, dan 28 kasus merupakan melanoma maligna. Kasus pada laki-laki sejumlah 204 kasus sedangkan perempuan berjumlah 191 kasus. Mayoritas usia berkisar di usia 60-69 tahun. Menurut data kunjungan Poliklinik Dermatologi Tumor dan Bedah Kulit

Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada tahun 2012, karsinoma sel basal menempati urutan pertama kasus terbanyak kanker kulit yang terdiagnosis dan karsinoma sel skuamosa menempati urutan kedua.^{11,12}

Predileksi karsinoma sel skuamosa adalah daerah yang sering terpapar dengan sinar ultraviolet seperti kepala, telinga, leher bibir dan bagian belakang tangan. Predileksi tersering adalah daerah leher dan kepala.¹³

Sebagian besar karsinoma sel skuamosa berawal dari lesi prakanker seperti keratosis aktinik. Keratosis aktinik merupakan salah satu lesi prakanker yang memiliki potensi tinggi berubah menjadi lesi ganas. Sebanyak 59% karsinoma sel skuamosa berasal dari keratosis aktinik. Prevalensi keratosis aktinik di dunia sebesar 11-25%. Data di Amerika Serikat pada tahun 2019 menunjukkan keratosis aktinik merupakan diagnosis kedua terbanyak yang paling sering ditemukan dalam dermatologi.¹⁴

Penelitian ini menjadi penting karena masyarakat Indonesia masih kurang waspada terhadap bahaya kanker kulit, sedangkan insidensi kanker kulit di Indonesia akan meningkat di masa depan. Hal ini disebabkan Indonesia hampir terpapar sinar matahari sepanjang musim ditambah lapisan ozon sebagai pertahanan radiasi ultraviolet yang kian menipis.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan studi pustaka mengenai gejala klinik dan gambaran histopatologi karsinoma sel skuamosa.

1.2 Masalah yang akan Dibahas

Klasifikasi kanker kulit berdasarkan asalnya menurut WHO tahun 2018 dibagi menjadi *keratinocytic*, *melanocytic*, *adnexal*, dan *lympho-hematologic*. Karsinoma sel skuamosa merupakan jenis kanker yang termasuk dalam klasifikasi *keratinocytic*. Setiap klasifikasi memiliki insidensi yang berbeda. Data menunjukkan karsinoma sel skuamosa merupakan jenis kanker kulit kedua yang paling sering dijumpai dengan urutan pertama karsinoma sel basal. Hampir 20% kanker kulit merupakan jenis karsinoma sel skuamosa.¹⁶

Data mengenai karsinoma sel skuamosa masih sangat terbatas. Hal ini mungkin disebabkan karena potensi metastasis dan angka mortalitas karsinoma sel skuamosa yang dianggap rendah.

Menurut *Dutch National Institute for Public Health and the Environment*, pada tahun 2060 akan timbul peningkatan yang signifikan kasus kanker yang berhubungan dengan faktor lingkungan. Karsinoma sel skuamosa tentu sangat berkaitan dengan faktor lingkungan yaitu sinar ultraviolet. Ditambah lagi pada studi demografi akan terjadi peningkatan orang lanjut usia pada tahun 2050, yaitu 32% penduduk dunia berusia lebih dari 60 tahun. Oleh karena itu pada masa depan kasus karsinoma sel skuamosa akan banyak dijumpai.¹⁷

Stadium kanker kulit sangat menentukan keberhasilan terapi. Kanker kulit dengan stadium awal memiliki prognosis yang sangat baik. Pentingnya mengetahui gejala awal dalam perkembangan penyakit menjadi hal yang penting.¹⁸

Faktor risiko yang paling berperan dalam kanker kulit adalah sinar ultraviolet sehingga insidensi kanker kulit sangat berkaitan dengan pekerjaan. Jenis pekerjaan yang sering terpapar sinar ultraviolet dari matahari seperti petani, pilot, dan petugas pantai memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita kanker kulit dibanding pekerjaan lainnya. Usia juga memiliki peranan penting dalam insidensi kanker kulit. Usia tua lebih berisiko untuk menderita kanker kulit dibanding usia muda. Faktor risiko lainnya yang berperan berupa jenis kelamin, genetik, dan kondisi immunosupresi.

Penyakit yang akan dibahas dalam karya tulis ini adalah karsinoma sel skuamosa beserta jenis-jenisnya. Gejala klinis dan gambaran histopatologis karsinoma sel skuamosa dan jenis-jenisnya menjadi fokus utama dalam studi pustaka ini.

Karsinoma sel skuamosa memiliki manifestasi yang beragam berupa gambaran *central plug* disertai sisik putih keabuan dengan papula dan makula eritem. Ukuran lesi bervariasi dari beberapa millimeter hingga sentimeter yang memiliki sifat tumbuh dengan ganas.¹⁹

Gambaran histopatologi yang ditemukan pada karsinoma sel skuamosa berupa kumpulan sel epitel gepeng yang bersarang timbul dari lapisan epidermis menuju dermis. Sel-sel ganas memiliki ukuran besar dengan sitoplasma eosinofilik dengan inti sel besar dan vesikuler. Seringkali dijumpai gambaran *keratin pearl* sebagai bentuk keratinisasi.²⁰

